

TELAAH AWAL ATAS TAFSIR *JĀMI' AL-BAYĀN MIN KHULĀṢAH SUWAR AL-QUR'ĀN* KARYA KH. MUHAMMAD BIN SULAIMAN (1329 – 1412 H/ 1911-1991 M)

Moch. Arifin

Ponpes Nurul Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia

moch.arifin@outlook.com

Abstract

Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān by KH. Muhammad bin Sulaiman (1329 - 1412 H) Solo, Central Java, is one piece of exegesis work among the others in Indonesia which is not well-known by public. This study is aimed at introducing this exegesis work, through some topics raised here, namely the background or history of the writing, the exegesis methods, sources, systematics, and the contribution of *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* in Indonesia. This study is relevant as to bring this work to the surface to be known by the public. This study concludes that *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* is considered unique. The style of exegesis which KH. Muhammad initiated is in the form of concise commentary points as global essence of the verses. Furthermore, what makes this work of exegesis interesting is the sources of exegesis which are always present in the end of every commentary. To KH. Sulaiman, *sanad* is prioritized in keeping the orthodoxy of the Qur'anic exegesis.

Key words: Jami' al-Bayan min Khulasah Suwar al-Quran, introduction, related topics.

Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* karya KH. Muhammad bin Sulaiman (1329 – 1412 H/1911 -1991 M) Solo, Jawa Tengah, adalah salah satu di antara deretan khazanah tafsir Indonesia yang tidak begitu dikenal oleh kalangan luas. Kajian ini berupaya untuk memperkenalkan karya tafsir tersebut, melalui beberapa topik pembahasan yang diangkat di sini, yaitu latar belakang sejarah penulisan, metode penafsiran, sumber-sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir serta kontribusi tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* dalam penulisan tafsir di Indonesia. Kajian ini penting untuk mengangkat identitas tafsir ini di hadapan khalayak publik yang belum banyak mengenalinya. Kajian ini menyimpulkan bahwa tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* terbilang unik, model penafsiran yang digagas oleh KH. Muhammad berbentuk penafsiran secara ringkas dalam bentuk poin-poin yang merupakan kandungan global dari suatu ayat. Di samping itu, yang menjadi menarik dari tafsir ini adalah di bagian akhir penafsiran, selalu disebutkan sumber penafsiran yang dirujuk. Demikian pula bagi KH. Sulaiman *sanad* menempati posisi penting dalam menjaga ortodoksi penafsiran Al-Qur'an.

Key words: *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*, pengenalan, tema-tema terkait.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, hampir setiap dekade bermunculan karya-karya tafsir yang dikarang baik oleh kalangan modernis maupun tradisional, baik dari kalangan pesantren maupun akademisi. Salah satu karya tafsir yang lahir pada dekade 1980-an adalah *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, yang merupakan hasil produktivitas KH. Muhammad bin Sulaiman (1329 – 1412 H) dari Solo, Jawa Tengah. Karya ini ditulis berbahasa Arab, dan berhasil diselesaikan pada Rabu, 13 Shafar 1405 H/7 Nopember 1984 M.¹

Karya ini dalam lingkup kajian tafsir di Indonesia tidak sepopuler tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur`ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa dan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Apalagi dalam kancah dunia internasional, karya ini tertinggal jauh popularitasnya dibandingkan dengan *Tafsīr al-Munīr* atau *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā Qur`ān Majīd* karya KH. Nawawi al-Bantani. Tafsir ini juga terlewatkan oleh para Indonesianis pengkaji al-Qur`an seperti Howard Federspiel dan A.H. Johns dalam penelitian mereka tentang khazanah tafsir al-Qur`an di Indonesia.² Namun kita masih beruntung, karena masih ada pihak tertentu yang turut berpartisipasi memperkenalkan tafsir ini di tengah-tengah masyarakat. Gusmian misalnya, memperkenalkan tafsir ini sebagai buah karya KH. Muhammad dengan ketebalan dua volume, lengkap 30 juz yang disusun sesuai dengan tertib mushaf.³ Selanjutnya, Pondok Pesantren Sirajut Tholibin, Brabu, Grobogan, Jawa Tengah, juga turut berperan aktif melestarikan tafsir ini dengan cara mengajarkannya kepada khalayak publik sebagai bahan pengajian rutin setiap Ramadhan.

Di tengah banyaknya tafsir Al-Qur`an di Indonesia, tentu tafsir karya KH. Muhammad ini memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin membedakannya dengan tafsir lain. Penafsiran yang diusung oleh KH. Muhammad adalah bentuk penafsiran yang menitik-beratkan pada poin-poin penting yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`an, dengan merujuk beberapa sumber penafsiran yang diambil dari kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama terdahulu, seperti *Tafsīr al-Qur`ān al-'Aẓīm* karya Ismā'īl bin Kathīr al-Dimshiqī (w. 774 H), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī (w. 685 H atau 691 H), hingga *Hāshiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* karya Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī al-Miṣrī al-Khalwatī al-Mālikī (w. 1241 H).

Di samping itu, kehadiran tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* di panggung tradisi penafsiran al-Qur`an di Indonesia, tentu sedikit banyak diharapkan mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana diakui oleh KH. Muhammad dari tujuan awal ditulisnya tafsir ini adalah untuk mempermudah siapa saja yang berkeinginan untuk mengetahui pokok-pokok penting secara global yang terdapat dalam sebuah ayat.

¹ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, (Brabu: Maktabah Sirāj al-Ṭālibīn, t.th), hlm. 2:671.

² Lihat. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996). Lihat juga, A.H. Johns, "Tafsir al-Qur`an di Dunia Indonesia-Melayu", diterjemahkan oleh Syahrullah Iskandar, dalam *Jurnal Study al-Qur`an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 459.

³ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawātir*, Vol. 5, No. 2, hlm. 237.

Mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa pondok pesantren Sirojut Tholibin menggunakan tafsir ini sebagai materi pengajian tafsir al-Qur'an. Mengingat dewasa ini selera masyarakat lebih cenderung menyukai penjelasan yang simpel, praktis, dan tidak bertele-tele.

Di sisi lain, sebagai sebuah karya tafsir, tentu saja tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* tidaklah tercipta dari ruang hampa. KH. Muhammad sedari kecil dididik dan diperkenalkan ragam disiplin ilmu keislaman di pesantren. Genealogi intelektualnya serta kondisi sosial-keagamaan yang melingkupi penulisan tafsir ini tentu akan memberikan warna tersendiri bagi karya ini. Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* karya KH. Muhammad dengan melakukan telaah awal melalui mencamtukan beberapa topik-topik pembahasan seperti: latar belakang sejarah penulisan, metode penafsiran, sumber-sumber penafsiran, sistematika penafsiran, dan kontribusi tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* dalam konteks kajian tafsir di Indonesia.

B. Biografi Singkat KH. Muhammad bin Sulaiman

Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya lahir pada Ahad Wage 14 Syawal 1329 H. di Solo, Jawa Tengah. Sejak kecil ia lebih dikenal masyarakat dengan nama panggilan Muhammad Thalhah. Akan tetapi sebutan nama tersebut hanya berlaku ketika ia masih dalam status membujang atau belum menikah.⁴

Estafet pergulatan intelektual Muhammad Thalhah dimulai sejak dirinya masih dalam usia kanak-kanak. Mengaji adalah sajian menu pengetahuan pertama yang ia dapatkan secara langsung di bawah bimbingan intensif sang ayah. Baru kemudian, ketika beranjak usia 8 tahun, ia ber-*tafaqquh fi al-ddīn* di Madrasah Islamiyyah yang berada tidak jauh dari rumahnya. Di Madrasah tersebut, ia baru mulai mengenal berbagai macam khazanah disiplin ilmu keislaman dari guru-guru yang dianggap kompeten, yaitu Sayyid Aḥmad bin 'Abdullāh Assegaf (kepala sekolah Madrasah Islamiyyah), Sayyid 'Abdullāh al-'Aṭṭās, Syekh 'Alī Ṭayyib al-Madanī, Syekh 'Abd al-'Azīz al-Miṣrī, dan beberapa guru lain dari daerah setempat. Bermula dari guru-guru inilah, pembentukan intelektual Muhammad Thalhah mulai terbangun secara bertahap.⁵

Beberapa masa kemudian, ketika Muhammad Thalhah berusia 16 tahun, yaitu bertepatan pada tahun 1345 H, ia melakukan rihlah ke *Haramain* bersama ayahnya untuk melaksanakan ibadah haji. Namun setelah selesai menunaikan ibadah haji, ia tidak lantas pulang ke tanah kelahirannya. Ia memutuskan bermukim sejenak di Mekah untuk keperluan menghafal al-Qur'an. Kesempatannya selama di Mekah tersebut membuahkan hasil hafalan sampai akhir surat al-Nisā', dan kemudian ia pulang ke Solo.

Satu tahun pasca pulang dari Mekah, sang ayah, Sulaiman bin Zakariya, merasa masih ada yang kurang dari putranya, sehingga ia diperintahkan untuk melanjutkan studi al-Qur'an-

⁴ Fatmah, "KH. Muhammad bin Sulaiman: Ulama Ahli Tafsir dari Solo", dalam <http://www.thohiriyah.com/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo/>, (diakses pada 18 Februari 2017).

⁵ Ibid.

nya kepada syekh Muhammad Dimiyati bin Abdullah⁶ di Termas, Pacitan, Jawa Timur. Dari sini, interaksi Qur'ani yang terjalin intens antara Muhammad Thalhah dengan syekh Dimiyati bin Abdullah menorehkan hasil yang cukup membanggakan, sebab pada tahun 1348 H, ia telah berhasil merampungkan hafalan Qur'an-nya 30 juz serta mendapat ijazah sanad secara langsung dari gurunya. Adapun ijazah sanad yang dimaksud disebutkan dalam karya tafsirnya — *Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* — sebagai berikut:⁷

فإني رويت قراءة القرآن الكريم برواية الإمام حفص رضي الله عنه عن شيخي العالم
حامل كتاب الله تعالى والعارف بربه صاحب الكرامات الظاهرة الشيخ محمد دمياطي بن
عبد الله الترمسي قراءة عليه وسماعا منه على ظهر قلب فيهما من أول القرآن إلى آخره
مرات وهو يرويه عن شيخه وأخيه محمد محفوظ بن عبد الله الترمسي ثم المكي صاحب
"غنية الطلبة في شرح الطيبة".⁸

Sungguh aku meriwayatkan qiraat al-Qur'an dengan menggunakan riwayat Imam Ḥafṣ *Raḍīya Allāh 'Anhu* dari guruku yang alim, penghafal al-Qur'an, yang telah mencapai derajat makrifat Allah, mempunyai keramat, yaitu syekh Muhammad Dimiyati bin Abdullah al-Termasī. Metode *tahfīz* al-Qur'an yang berlangsung antara aku dengan guruku adalah di mana aku membacakan al-Qur'an di hadapan guruku dan mendengarkan darinya di luar kepala (*'alā zahri qalbin*) mulai dari permulaan al-Qur'an hingga akhir secara berulang-ulang kali. Dia meriwayatkan dari gurunya sekaligus saudaranya, yaitu Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Termasī al-Makkī, pemilik atau pengarang kitab *Ghunyah al-Ṭalabah*.

Muhammad Thalhah ketika mondok di Termas tidak hanya berkonsentrasi pada *tahfīz* al-Qur'an saja, akan tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab klasik yang di antaranya adalah *Fath al-Qarīb al-Mujīb* karya Ibnu Qāsim al-Ghazī, *Manhaj al-Qawīm* karya Ibnu Ḥajar al-Haytamī, *Fath al-Wahāb* karya syekh Zakariyyā al-Anṣārī, *Tafsir Jalālayn* karya Jalāluddin Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddin 'Abdurraḥman bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Alfiyyah* karya Ibnu Mālik al-Andalusī, dan lain-lain. Pergulatan intelektual Muhammad Thalhah ketika di Termas ini menghabiskan waktu selama 10 tahun (1346 H – 1356 H).⁹

Di tengah-tengah keterikatannya dengan pesantren Termas, Muhammad Thalhah meminta izin kepada gurunya, syekh Muhammad Dimiyati bin Abdullah, untuk memperluas jaringan intelektualnya kepada tokoh-tokoh alim ulama tanah Jawa. Ia melanjutkan perjalanan intelektualnya ke pesantren Krapyak Yogyakarta untuk berguru kepada KH. Munawwir bin

⁶ Syekh Dimiyati bin Abdullah adalah saudara kandung syekh Mahfudz bin Abdullah al-Termasī (1285-1338 H), ulama Nusantara yang sangat berpengaruh di *Haramain*.

⁷ Ibid.

⁸ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm. 1:2.

⁹ Fatmah, "KH. Muhammad bin Sulaiman: Ulama Ahli Tafsir dari Solo", dalam <http://www.thohiriyah.com/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo/>, (diakses pada 18 Februari 2017).

Abdullah Rasyad. Melalui gurunya ini, ia berhasil mengkhatamkan al-Qur`an dua kali secara *bi al-ghayb*¹⁰ serta menerima ijazah sanad sebagai berikut:

ورويته عن شيخه الفاضل مقرئ الديار الجاوية فريد البلاد الشيخ محمد منور بن عبد الله
رشاد اليقياوي قراءة عليه ختمين حفظا وسماعا منه لمعظم التنزيل عن يوسف حسين
الشهير بأبي حجر الدمياطي عن سعد عنتر الدمياطي عن أحمد الحاروتي الدمياطي عن
محمد أبي العز الدمياطي عن عبد الله لوط الدمياطي عن شقيقه أيوب لوط الدمياطي
عن عبدة النقاش عن عبدة الفوال عن محمد الحمصاني عن أحمد الاسقاطي عن أبي
السعود الشهير بأبي النور عن سلطان المزاحي عن سيف الدين بن عطاء الله الفضالي.¹¹

Dan aku meriwayatkan ijazah al-Qur`an dari guruku yang mulia, guru besar baca al-Qur`an tanah Jawa, yaitu syekh Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad Yogyakarta. Aku membaca al-Qur`an kepadanya dua kali khataman dengan cara menghafal dan mendengar darinya al-Qur`an dari Yūsuf Ḥusayn yang dikenal dengan Abī Ḥajar al-Dimyaṭī; dari Sa'd 'Antar al-Dimyaṭī; dari Aḥmad al-Ḥārūtī al-Dimyaṭī; dari Muḥammad Abī al-'Izz al-Dimyaṭī; dari 'Abdullāh Lūṭ al-Dimyaṭī; dari saudaranya, Ayyūb Lūṭ al-Dimyaṭī; dari 'Abdah al-Naqqāsh; dari 'Abdah al-Fawāl; dari Muḥammad al-Ḥimṣānī; dari Aḥmad al-Asqāṭī; dari Abī al-Su'ūd yang dikenal dengan Abī al-Nūr; dari Sulṭān al-Mizāḥī; dari Sayf al-Dīn bin 'Aṭā' Allāh al-Faḍālī.

Setelah dirasa cukup berguru kepada KH. Munawwir di Krpyak, Muhammad Thalhah hijrah ke Tebuireng Jombang untuk mendalami literatur-literatur hadis bersama KH. Hasyim Asy'ari. Pengajian kitab Hadis yang ia terima dari tokoh pendiri Nahdlotul Ulama ini di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī. Rihlah ke Jombang ini, ia lakukan bertepatan pada tahun 1351 H.¹²

Satu tahun kemudian, yaitu tahun 1352 H, Muhammad Thalhah menunaikan haji yang kedua kalinya serta meluangkan waktu untuk berguru kepada syekh Muḥammad 'Alī bin Ḥusayn al-Mālikī hingga akhirnya ia menerima hadis *musalsal bi al-awwaliyyah*¹³ dari gurunya tersebut. Ketika di Madinah, ia juga nyantri kepada syekh Ibrāhīm bin 'Abd al-Qādir

¹⁰ Mengkhatamkan al-Qur`an secara *bi al-ghayb* adalah melafalkan ayat-ayat al-Qur`an tanpa melihat teks al-Qur`an itu sendiri. Dalam artian, pelafalan al-Qur`an seseorang memang benar-benar murni dari hafalan.

¹¹ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm. 1:2-3.

¹² Fatmah, "KH. Muhammad bin Sulaiman: Ulama Ahli Tafsir dari Solo", dalam <http://www.thohiriyyah.com/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo/>, (diakses pada 18 Februari 2017).

¹³ *Musalsal bi al-awwaliyyah* adalah hadis permulaan yang diriwayatkan oleh seorang syekh kepada muridnya secara turun-temurun sesuai dengan redaksi hadis yang diriwayatkan dan mata rantai periwayatannya. Redaksi hadis *musalsal bi al-awwaliyyah* ialah "الراحمون يرهمهم الرحمن ارحموا من في الأرض يرهمكم في السماء" "Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang adalah orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah Swt. Oleh karena itu, berbelas kasihlah terhadap makhluk di bumi dan di langit, maka makhluk itu akan berbelas kasih kepada kalian". Lihat, Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī al-Makkī, *Waraqāt fī Majmū'ah al-Musalsalāt wa al-Awā'il wa al-Asānīd al-'Āliyyah*, (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1986), 5.

al-Bārī al-Madanī untuk mempertajam intelektualnya terhadap kitab-kitab Hadis, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, dan *al-Muwattā'* karya Mālik bin Anas. Ia juga mendapatkan ijazah sanad kitab-kitab Hadis yang dipelajarinya tersebut.¹⁴

Jaringan intelektual Muhammad Thalhah masih terus berkembang, pada tahun 1353 H, ia bersinggungan dengan sayyid Muhsin bin Abdullah Assegaf, figur sufi dari Solo. Persinggungannya itu terejawantahkan dalam sebuah pengajian al-Qur'an dan pengetahuan terhadap hadis *musalsal*. Ia pun mampu mengkhatamkan al-Qur'an *bi al-ghayb* secara sempurna di bawah pengawasan ketat sayyid Muhsin. Ia juga menerima sanad riwayat al-Qur'an dari gurunya tersebut sebagai berikut.¹⁵

ورويته بسند عال بطريق الكشف عن شيخني العالم الصوفي السيد محسن بن عبد الله السقاف بعد ما قرأت عليه القرآن ختمة كاملة حفظا وهو عن شيخه عيدروس بن عمر الحبشي عن عبد الله بن حسين بلفقيه عن عبد الله بن أحمد باسودان عن أحمد بن علي بحر القديمي الحسيني اليميني بحق أخذه وسماعه القرآن الكريم عن النبي سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم يقظة بلا واسطة، فبينني وبين النبي صلى الله عليه وسلم خمس وسائط.¹⁶

Dan aku meriwayatkan ijazah al-Qur'an dengan sanad 'ali melalui metode *kashf* dari guruku yang alim dan tokoh sufi, yaitu sayyid Muhsin bin Abdullah Assegaf setelah aku membaca al-Qur'an kepadanya satu kali khataman secara sempurna dalam menghafal. Dia (sayyid Muhsin) meriwayatkan dari gurunya, yaitu 'Idrūs bin 'Umar al-Ḥabsī; dari 'Abdullāh bin Ḥusayn Balfaqīh; dari 'Abdullāh bin Aḥmad Bāsūdān; dari Aḥmad bin 'Alī Baḥr al-Qudaymī al-Ḥusaynī al-Yamanī dengan benar-benar menerima dan mendengar al-Qur'an dari Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* dalam kondisi sadar/terjaga tanpa perantara. Antara aku dengan Nabi *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* terdapat lima perantara.

Beberapa sanad yang dimiliki oleh Muhammad Thalhah tersebut menunjukkan bahwa pergulatan intelektualnya murni diperoleh dari pesantren salaf yang notabenehnya selalu menggunakan sanad sebagai media atas keaslian sebuah ilmu keislaman. Di samping itu, dalam tradisi intelektual ulama pesantren, sanad memiliki urgensi yang sangat besar, sebab dengan adanya sanad, maka pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman akan tetap sesuai dengan sumbernya. Dalam hal ini, riwayat 'Abd Allāh ibn al-Mubārak yang dinukil oleh Imam Muslim menyatakan sebagai berikut:

الإسناد من الدين, ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء¹⁷

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*, hlm, 1:4.

¹⁷ Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), hlm, 1:16.

Sanad merupakan bagian dari agama, andaikan tidak ada sanad, maka siapapun akan berkata menurut apa yang dikehendaknya.

Pada tahun 1357 H, yaitu bertepatan pada usianya yang ke 28, Muhammad Thalhah akhirnya mengakhiri masa-masa kesendiriannya. Ia mempersunting gadis bernama Saudah, putri KH. Ahmad Shafawi (pendiri pesantren al-Muayyad, Solo).¹⁸ Dari pernikahannya ini, ia dikarunia tujuh anak, yaitu Habibullah, Nuriyah, Fatimah, Asiyah, Siti Sarah, Tasnim, dan Mustamirah.

Setelah resmi menjadi suami dari Saudah, dan abah dari putra-putrinya, aktivitas serta kesibukan KH. Muhammad semakin padat. Ia setiap hari tidak pernah lekang dari al-Qur`an, sebab rutinitas yang sering dilakukannya adalah mengisi pengajian tafsir di kediamannya setiap Kamis mulai pukul 10.00 pagi sampai waktu Dhuhur; mengisi pengajian “Selasa Pagi” dengan materi pengajian kitab *Tafsir Jalālayn* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; mengajarkan al-Qur`an kepada orang-orang tertentu dengan jadwal tertentu pula. Semisal setiap Senin, ia mengajarkan al-Qur`an kepada KH. Naharus Surur, dan setiap pagi sekitar jam 09.00 dengan Hj. Maimunah Baidlowi, serta murid-muridnya yang lain. Ia juga mempunyai rutinitas untuk pribadinya sendiri, yaitu rutin membaca wirid, istiqamah dalam beribadah, dan setiap seminggu selalu mengkhatamkan al-Qur`an 30 juz.¹⁹

Selain ragam aktivitasnya tersebut, KH. Muhammad juga berposisi sebagai penasehat pondok pesantren modern “Ta’mirul Islam” Tegalsari Solo; penasehat ta’mir masjid Tegalsari sekaligus merangkap menjadi imam tetap di Masjid ini; penasehat keluarga besar Bani Shafawi dan Bani Sulaiman. Satu hal yang perlu diketahui, bahwa KH. Muhammad tidak pernah bergelut di bidang politik.²⁰

Berbagai macam kesibukan KH. Muhammad di atas, sama sekali tidak menghalanginya untuk menulis karya-karya yang bernuansa Islami, sebab pilar dakwah yang ia kembangkan ada dua macam, yaitu dakwah secara lisan dan dakwah dengan menggunakan tulisan. Di antara hasil tulisan karya-karyanya adalah:²¹

- a. *Manasik Haji*. Buku ini memuat tentang pedoman praktis ibadah Haji dan Umrah dan diterbitkan oleh CV. Romadhani Sala pada tahun 1985 dengan ketebalan 22 halaman.
- b. *Mengenang KH. Sulaiman*. Buku ini mengulas mengenai sejarah kehidupan ayahnya, KH. Sulaiman bin Zakariya, dan diterbitkan oleh CV. Romadhani Sala pada tahun 1986 dengan ketebalan 30 halaman.
- c. *Al-Burhān ‘alā Wahyi al-Qur`ān*, sebuah kitab berbahasa Arab yang berisi tentang sanggahan terhadap kelompok-kelompok yang meragukan al-Qur`an. kitab ini kemudian

¹⁸ Pasca pernikahannya inilah, yang semula namanya Muhammad Thalhah berganti menjadi KH. Muhammad, tanpa ada tambahan Thalhah. Nama KH. Muhammad ini akan diberlakukan pada deskripsi berikutnya.

¹⁹ Fatmah, “KH. Muhammad bin Sulaiman: Ulama Ahli Tafsir dari Solo”, dalam <http://www.thohiriyah.com/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo/>, (diakses pada 18 Februari 2017).

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

- diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh putranya sendiri, Habibullah, dan diterbitkan oleh CV. Romadhani Sala pada tahun 1989 dengan ketebalan 150 halaman.
- d. *Asma'ul Husna dan Syarahnya*, sebuah buku yang memuat tentang nama-nama Allah Swt serta dilengkapi dengan penjelasannya. Buku ini diterbitkan oleh CV. Romadhani Sala pada tahun 1991 dengan ketebalan 48 halaman.
 - e. *Keutamaan al-Qur'an*, sebuah karya yang berisi kumpulan Hadis-Hadis Nabi Saw yang menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an.
 - f. *Manaqib Imam Syafi'i*, sebuah karya yang memuat tentang riwayat hidup Imam Syafi'i.
 - g. *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*, sebuah *masterpiece* karya yang membahas tentang tafsir al-Qur'an berbahasa Arab lengkap 30 juz. Kitab ini dicetak dalam dua jilid besar oleh pondok pesantren "Sirajut Tholibin", Grobogan, Jawa Tengah. Setiap Ramadhan, kitab ini rutin dikaji di pesantren tersebut.

Akhirnya, pukul 13.30 WIB, Sabtu Pon 7 September 1991 M / 28 Shafar 1412 H, ia menghembuskan nafas terakhirnya di usia ke 83 tahun di rumah sakit "Kasih Ibu" Solo. Kemudian jenazahnya dimakamkan di pemakaman "Pulo", Laweyan, Solo, pada esok hari, yaitu hari Ahad 8 September 1991 M / 29 Shafar 1412 H.²²

C. Seputar tentang Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*

1. Latar Belakang Sejarah Penulisan

Kemunculan sebuah karya tafsir pasti tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah atau tujuan penulisannya, baik munculnya dari faktor internal maupun eksternal. Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* ditulis karena dua alasan. *Pertama*, tafsir tersebut dikarang sebagai pengingat atau bahan renungan bagi pengarangnya sendiri, KH. Muhammad. *Kedua*, tafsir ini dikarang dengan tujuan untuk mempermudah seseorang dalam menemukan poin-poin penting yang terdapat dalam al-Qur'an tanpa dirinya harus bersusah payah, dan juga dapat dipelajari dalam jangka waktu yang relatif singkat. Tujuan ini dibangun atas dasar, bahwa KH. Muhammad memandang orang-orang yang hidup pada masanya dan masa berikutnya, telah mengalami dekadensi semangat dalam rangka menggali khazanah pengetahuan dan hikmah-hikmah yang tercatat di dalam al-Qur'an. Secara lebih detailnya, dua faktor tersebut telah dikemukakan KH. Muhammad dalam mukadimah kitab tafsirnya sebagai berikut:

فهذه مجموعة من خلاصة سور القرآن الكريم جمعها تذكرة لنفسي وتسهيلا لمن أراد الوقوف عليها بغير كبير عناء وطول وقت وقفنا للعصر الحاضر الذي تقاصرت فيه الهمم

²² Eko Dalono, "Tiga Ulama yang Dikebumikan di Makam Pulo Laweyan Solo", dalam <https://ekodalono.wordpress.com/2016/09/04/tiga-ulama-yang-dikebumikan-di-makam-pulo-laweyan-solo/>, (diakses pada 5 Mei 2017).

عن تتبع ما في هذا الوحي الكريم من أنواع العلوم والحكم بخلاف ما كان في الوقت
الغابر.

Karya ini merupakan kumpulan tulisan berupa ringkasan penjelasan yang diadaptasi dari surat-surat al-Qur`an. Lalu aku susun sebagai pengingat bagi diriku sendiri, dan untuk mempermudah dalam mengetahui makna pokok yang terkandung di dalam al-Qur`an tanpa harus bersusah payah, dan dapat dipelajari dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini cukup relevan di masa sekarang, yaitu masa di mana semangat seseorang dalam menggali ragam disiplin keilmuan dan hikmah di dalam al-Qur`an sudah mulai menipis. Tentu saja ini berbeda dengan apa yang terjadi pada tempo dulu.

KH. Muhammad tidak memberikan catatan terkait berapa lama durasi masa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penulisan karya tafsirnya. Ia hanya menginformasikan di bagian akhir penafsirannya terhadap QS. al-Ikhlās, bahwa tafsir ini berhasil diselesaikan pada Rabu 13 Shafar 1405 H, atau bertepatan pada 7 Nopember 1984 M.²⁴

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang mufasir untuk mencapai pada suatu makna yang terkandung di dalam al-Qur`an.²⁵ Metode penafsiran juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat pedoman yang dipilih oleh seorang mufasir untuk melakukan suatu pendekatan terhadap ayat-ayat al-Qur`an demi tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapainya.²⁶ Dengan demikian, seorang mufasir setiap kali hendak menafsirkan al-Qur`an pasti tidak terlepas dari peranan metode-metode yang digunakannya.

Berbicara mengenai metode penafsiran al-Qur`an, al-Farmāwī telah membaginya menjadi empat bagian. *Pertama*, metode *tahlīlī*, yaitu suatu pendekatan di mana seorang mufasir berupaya menjelaskan makna yang terkandung di dalam al-Qur`an dari berbagai tinjauan dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf. *Kedua*, metode *ijmālī*, yaitu suatu pendekatan yang ditempuh oleh seorang mufasir dalam rangka untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara global. Ciri-ciri pendekatan ini adalah, biasanya mufasir dalam menjelaskan makna-makna al-Qur`an lebih cenderung ringkas, singkat, dan padat; menggunakan bahasa yang mudah dipahami; dan sistematika penafsirannya berdasarkan urutan ayat dalam mushaf. *Ketiga*, metode *muqārīn*, yaitu suatu pendekatan dalam tafsir al-Qur`an yang dilakukan secara komparatif. Model komparasi yang dilakukan oleh mufasir bisa berupa: (1) mengkomparasikan ayat-ayat al-Qur`an dengan hadis yang secara lahirnya tampak kontradiktif; (2) menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama; (3) mengkomparasikan berbagai pendapat *mufassirīn* dalam menafsirkan ayat-ayat al-

²³ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm, 1:1.

²⁴ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm., 2:671.

²⁵ Ṣālah 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), 17.

²⁶ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 2.

Qur'an. *Keempat*, metode *mawḍū'ī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai tujuan dan tema yang sama. Baru kemudian — jika memungkinkan — disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan memperhatikan aspek *sabab nuzūl*. Lalu dideskripsikan dengan cara mengeksplorasi seluruh sisi makna yang dapat ditemukan dalam ayat al-Qur'an. Hasilnya diukur dengan teori-teori — baik teori *'ulūm al-Qur'ān*, *'ulūm al-tafsīr*, maupun yang lainnya — akurat, sehingga mufasir dapat menyuguhkan tema tersebut secara utuh dan sempurna.²⁷

Di samping itu, untuk memastikan metode apa saja yang ditempuh oleh mufasir dalam penafsirannya, al-Khālidī menyarankan dua cara alternatif: *pertama*, mengkaji mukadimah yang ditulis oleh mufasir dalam kitab tafsirnya, serta memahami dan mengurai metode-metode yang diisyaratkan dalam mukadimah; *kedua*, mengkaji penafsirannya, agar dapat menentukan metode penafsiran yang tercatat dalam mukadimah atau menentukan metode lain pada saat proses pelacakan.²⁸ Cara yang ditawarkan oleh al-Khālidī ini akan dijadikan sebagai pedoman analisis tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*.

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan oleh KH. Muhammad, ia secara implisit telah menyebutkan dalam mukadimahnya sebagai berikut:

فهذه مجموعة من خلاصة سور القرآن الكريم جمعتها تذكرة لنفسي وتسهيلا لمن أراد الوقوف عليها بغير كبير عناء وطول وقت.²⁹

Karya ini merupakan kumpulan tulisan berupa ringkasan penjelasan yang diadaptasi dari surat-surat al-Qur'an. Lalu aku susun sebagai pengingat bagi diriku sendiri, dan untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui makna pokok yang terkandung di dalam al-Qur'an tanpa harus bersusah payah, dan dapat dipelajari dalam jangka waktu yang singkat.

Ungkapan KH. Muhammad tersebut jika dikaitkan dengan kategorisasi metode penafsiran yang dikemukakan oleh al-Farmāwī di atas, maka lebih dekat kepada metode *ijmālī*, sebab ia menyajikan sebuah penafsiran secara ringkas dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang ingin mengetahui maksud dari sebuah ayat secara cepat, tanpa harus bersusah payah. Dalam hal ini, misalnya lihat penafsiran terhadap QS. Āli 'Imrān [3]: 102³⁰:

بيان الأمر بملازمة التقوى قدر الطاقة والإستقامة على الإسلام حتى الممات - الله أعلم.³¹

²⁷ Lihat lebih lanjut dalam 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Mesir: Maṭba'ah al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1997), 24-43.

²⁸ Ṣālah 'Abd al-Fattāh al-Khālidī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, hlm, 20.

²⁹ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*, hlm, 1:1.

³⁰ (١٠٢) : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

³¹ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*, hlm, 1:147.

QS. Āli 'Imrān [3]: 102 tersebut oleh KH. Muhammad ditafsirkan sebagaimana redaksi di atas yang artinya adalah "QS. Āli 'Imrān [3]: 102 menjelaskan tentang perintah untuk selalu konsisten dalam bertakwa sesuai kadar kemampuan seseorang, dan konsisten terhadap agama Islam hingga akhir hayat — Allah Maha Mengetahui". Konstruksi penafsiran semacam ini sangatlah ringkas, padat, dan jelas. KH. Muhammad hanya menafsirkan substansi makna yang terkandung dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 102, dan ia tidak meninjau lebih jauh melalui berbagai perspektif disiplin ilmu yang memungkinkan akan dapat melahirkan makna secara lebih luas dan mendalam.

3. Sumber-Sumber Penafsiran

Sebagai sebuah karya ilmiah (baca: karya tafsir), *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* tidaklah murni dari hasil pemikiran KH. Muhammad secara mandiri. Meskipun di satu sisi ia memainkan peran *ra'yunya* dalam menafsirkan sebuah ayat, akan tetapi di sisi lain ia juga merujuk pada hasil penafsiran para mufasir terdahulu yang telah terdokumentasi dalam kitab tafsirnya masing-masing.

KH. Muhammad dalam mukadimah karya tafsirnya, telah menyebutkan secara eksplisit mengenai sumber-sumber penafsiran yang ia gunakan. Terhitung ada sembilan kitab yang dijadikan sebagai sumber referensi yang tersebar luas di sepanjang penafsirannya mulai QS. al-Fātiḥah hingga QS. al-Nās. Sembilan kitab tersebut berupa enam kitab tafsir dan tiga kitab *ḥāshiyah* tafsir. Sembilan kitab tersebut adalah sebagai berikut:³²

a. Sumber Penafsiran dari Kitab Tafsir

1. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Abī Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī (w. 685 H atau 691 H);
2. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* adalah karya 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Khāzin (w. 741 H);
3. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl* karya 'Abdullāh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafī (w. 701 H);
4. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* karya Abī Ṭāhir bin Ya'qūb al-Fayrūz Ābādī;
5. *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddīn 'Abdurraḥman bin Abū Bakr al-Suyūṭī;
6. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Abī al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurashī al-Dimshiqī (w. 774 H);

b. Sumber Penafsiran dari *Ḥāshiyah* Kitab Tafsir

7. *Ḥāshiyah Muḥyi al-Dīn Shaykh Zādah 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī* karya Muḥammad bin Muṣliḥ al-Dīn Muṣṭafā al-Qujaw al-Ḥanafī (w. 981 H);
8. *Al-Futūḥāt al-Ilahiyyah bi Tawḍīḥ Tafsīr al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafīyyah* karya Sulaymān bin 'Amr al-'Ujaylī (w. 1204 H);

³² Ibid, 1:1-2.

9. *Hāshiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* karya Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī al-Miṣrī al-Khalwatī al-Mālikī (w. 1241 H).

Untuk mengidentifikasi penggunaan sembilan kitab tersebut sangatlah mudah, sebab ia telah memberikan kode penomoran yang menunjuk pada kitab yang dirujuk di bagian akhir penafsirannya, baik rujukannya hanya pada satu kitab ataupun lebih. Kode penomoran yang ia berikan adalah sebagai berikut:³³

Sumber Referensi Penafsiran KH. Muhammad	Kode
<i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl</i>	١
<i>Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl</i>	٢
<i>Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta`wīl</i>	٣
<i>Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn `Abbās</i>	٤
<i>Tafsīr al-Jalālayn</i>	٥
<i>Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tawḍīḥ Tafsīr al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafīyyah</i>	٦
<i>Hāshiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn</i>	٧
<i>Hāshiyah Muḥyi al-Dīn Shaykh Zādah 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	٨
<i>Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm</i>	٩

Secara lebih jelasnya, berikut penulis paparkan salah satu contoh penafsiran KH. Muhammad yang merujuk pada sebagian dari sembilan kitab yang telah disebutkan di atas:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.³⁴

بيان تقسيم أهل القرآن إلى ثلاثة أقسام: قسم، مقصرون في العمل به. وقسم، يعملون به في أغلب الأوقات. وقسم، يضمنون إلى العمل به التعليم والإرشاد (١).³⁵

QS. Fāṭir [35]:32 tersebut menjelaskan tentang klasifikasi *ahli al-Qur`ān* menjadi tiga bagian: *bagian pertama*, yaitu orang-orang yang sembrono atau gegabah

³³ Ibid.

³⁴ Al-Qur`an, 35:32 = “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat baik dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.

³⁵ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm, 2:328.

dalam mengamalkan al-Qur'an. *Bagian kedua*, yaitu orang-orang yang mengamalkan al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. *Bagian ketiga*, yaitu orang-orang yang bahu-membahu mengamalkan al-Qur'an dengan cara mengajarkan dan memberikan wawasan spritual yang baik (1).

Kode “(1)” yang bertempat di bagian akhir penafsiran QS. Fāṭir [35]:32 di atas menunjukkan, bahwa penafsiran itu merujuk pada kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Abī Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī yang konstruksi redaksinya telah dimodifikasi dan diringkas oleh KH. Muhammad.³⁶

c. Sumber Penafsiran dari *Ra'yu* (Rasio)

Selain sembilan kitab yang menjadi sumber referensi penafsiran KH. Muhammad, ada satu sumber penafsiran lagi yang turut melengkapi komposisi penafsiran dalam *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*. Satu sumber penafsiran yang dimaksud adalah *ra'yu* KH. Muhammad sendiri. Penafsiran yang bersumber dari rakyat ini selalu diakhiri dengan kata “الله أعلم”, yang artinya kurang lebih adalah “Allah Maha Mengetahui hakikat makna yang terkandung dalam suatu ayat”. Hal ini sebagaimana yang diinformasikan oleh KH. Muhammad dalam mukadimah karya tafsirnya sebagai berikut:

وكل ما طلعت عليها من كل بيان محتوم ب (الله أعلم) فهو مما فتح الله سبحانه علي. فإن رأته صوابا فهو من فضل الله وإلا فهو من قصور فهمي.³⁷

Setiap penjelasan (penafsiran) yang kamu lihat dalam kitab ini di akhiri dengan “الله أعلم”, maka itu merupakan suatu penafsiran yang mana Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* telah membukakan pengetahuan kepadaku. Jika kamu melihat bahwa penafsiran itu benar, maka itu merupakan anugerah dari Allah. Jika sebaliknya, maka itu merupakan kecerobohan pemahamanku.

Untuk mendapatkan gambaran lebih riil mengenai penafsiran yang didasarkan pada *ra'yu* KH. Muhammad, berikut akan diambil salah satu contoh penafsirannya terhadap QS. Luqmān [31]:16-19³⁸, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ

³⁶ Lihat dan bandingkan dengan, 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), hlm, 4:259.

³⁷ Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*, hlm, 1:2.

³⁸ Artinya: 16). (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha *Latīf* (lunak) lagi Maha Mengetahui. 17). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Berikut ini terjemahan dan tafsir dari ayat-ayat tersebut. Ayat (17) mengandung pesan untuk bersabar dan tahan uji terhadap cobaan yang menimpa, karena itu termasuk perkara yang berat. Ayat (18) mengandung pesan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap manusia, karena Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. Ayat (19) mengandung pesan untuk menjaga suara dan berbicara dengan sopan, karena suara yang paling tidak menyenangkan adalah suara keledai.

QS. Luqmān [31]:16-19 tersebut menerangkan tentang wasiat Luqman kepada putranya berupa wasiat-wasiat yang mulia, yaitu melarang berbuat syirik, menganjurkan agar selalu berwaspada atas pengawasan Allah terhadap semua apa yang dilakukan hamba-Nya, beramal dalam bentuk ibadah yang ringan, seperti shalat, sabar terhadap musibah, tidak neko-neko saat berjalan, melirihkan intonasi suara ketika berkomunikasi kecuali ada faktor yang mendesak untuk mengeraskannya, menjauhi sifat sombong, beramal dalam bentuk ibadah yang bersifat interaktif antar sesama, seperti perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Adanya kata “الله أعلم” pada akhir penafsiran QS. Luqmān [31]:16-19 tersebut menandai penafsiran yang memang benar-benar terlahir dari gagasan pemikiran KH. Muhammad sendiri. Digunakannya kata “الله أعلم” tersebut berfungsi untuk membedakan penafsiran yang bersumber dari kitab tafsir dan *hāshiyah* kitab tafsir. Begitu pula dengan kode penomoran yang terletak di bagian akhir penafsiran KH. Muhammad, juga berfungsi untuk membedakan penafsiran yang bersumber dari *ra`yu*. Dengan demikian, desain penafsiran yang digagas oleh KH. Muhammad tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah ayat, akan tetapi juga mempermudah orang-orang yang ingin mengetahui model penafsiran dalam *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*.

4. Sistematika Penafsiran

Secara umum, ada tiga jenis sistematika penafsiran dalam kitab tafsir. *Pertama*, sistematika *muṣḥafī*, yaitu penafsiran dengan berpedoman pada urutan susunan ayat-ayat dan surat-surat sebagaimana termaktub dalam mushaf mulai dari QS. al-Fātiḥah hingga QS. al-Nāṣ. *Kedua*, sistematika *nuzūlī*, yaitu penafsiran yang mengacu pada kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur`an. Kitab tafsir yang menggunakan sistematika seperti ini adalah *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwar wa Ḥasba al-Nuzūl* karya Muḥammad ‘Izzat Darwazah (w. 1404 H./1984 M.)⁴⁰. *Ketiga*, sistematika *mawḍū’ī*, yaitu menafsirkan al-Qur`an berdasarkan topik-

³⁹ Ibid, 2:276.

⁴⁰ Lihat. Muḥammad ‘Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwar wa Ḥasba al-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000).

topik tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang relevan dengan topik yang telah ditentukan, baru kemudian ditafsirkan untuk menemukan jawaban dari topik yang dimaksud.

Jika tiga jenis sistematika penafsiran tersebut dikaitkan dengan sistematika yang terdapat dalam *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, maka akan dapat diketahui bahwa sistematika penafsiran yang diterapkan oleh KH. Muhammad dalam karya tafsirnya itu adalah sistematika *muṣḥafī*. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa KH. Muhammad memulai penafsirannya dari QS. al-Fātiḥah, al-Baqarah, 'Āli 'Imrān, dan seterusnya hingga QS. al-Nāṣ sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf.

Selain itu, ada karakteristik lain mengenai sistematika penafsiran dalam *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*. Karakteristik tersebut sebagaimana penulis deskripsikan di bawah ini:

- Setiap kali menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an pada permulaan surat, maka KH. Muhammad terlebih dahulu memulainya dengan menyebutkan kata *khulāṣah surah* (semisal: *surah al-Nisā`* atau yang lainnya);
- Menyebutkan *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), kecuali pada QS. al-Tawbah;
- Menampilkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan fragmentasi yang dibuat oleh KH. Muhammad untuk kemudian ditafsirkan;
- Menafsirkan fragmentasi ayat-ayat al-Qur`an yang telah dibuat oleh KH. Muhammad dengan penafsiran berbentuk poin-poin.

Berikut ini adalah salah satu contoh sistematika penafsiran KH. Muhammad dalam QS. Ibrāhīm [14]:1-4⁴¹:

خلاصة سورة إبراهيم

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

الرَّحْمٰنُ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّورِ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلَى صِرٰطٍ الْعَزِيزِ
 الْحَمِيدِ (١) اللّٰهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ
 شَدِيْدٍ (٢) الَّذِيْنَ يَسْتَحِبُّوْنَ الْحَيٰةَ الدُّنْيَا عَلٰى الْاٰخِرَةِ وَيَصُدُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا

⁴¹ Artinya: 1). Alif, lām, rā. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. 2). Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. 3). (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. 4). Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

عَوَجًا أَوْلَيْكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (٣) وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ
اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤)

(١) بيان من إعجاز القرآن تصدير السورة بأحرف مقطعة مما استأثر الله تعالى بعلمها - الله أعلم.

(٢) بيان حكمة إنزال القرآن انقاذ الناس من الضلال إلى الهدى دين الله دين الإسلام - الله أعلم.

(٣) بيان وعيد على من كفر بالقرآن بالعذاب الشديد (١).

(٤) بيان ما من رسول إلا تكلم بلغة قومه ليفهموا عنه ما يدعوهم إليه بيسر وسرعة (١, ٢).

(٥) بيان أن الهداية والضلالة بيد الله تعالى يفعل ما يشاء وليس على الرسول إلا تبليغ الوحي - الله أعلم.^{٤٢}

(1) Menjelaskan mengenai ke-*i'jāz*-an al-Qur'an pada permulaan surat dengan menggunakan huruf-huruf *muqatta'ah* yang mana penafsirannya telah ditentukan oleh Allah sendiri. — (الله أعلم): penafsiran berdasar pada *ra`yu*).

(2) Menjelaskan hikmah diturunkannya al-Qur'an untuk menuntun manusia dari sesat menuju hidayah, yaitu agama Allah, agama Islam. — (الله أعلم): penafsiran berdasar pada *ra`yu*).

(3) Menjelaskan ancaman azab yang dahsyat bagi orang-orang yang ingkar terhadap al-Qur'an. (١): penafsiran merujuk dari *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya Abī Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī⁴³.

(4) Menjelaskan tentang alasan komukasi Rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya yang bertujuan agar mereka dapat memahami risalah dakwah dari Rasul dengan mudah dan cepat. (١, ٢): penafsiran merujuk dari *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya Abī Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī dan *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl* karya 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Khāzin⁴⁴.

(5) Menjelaskan bahwa hidayah dan kesesatan sepenuhnya merupakan kuasa Allah untuk merealisasikan apa saja yang menjadi kehendak-Nya. Sementara tugas Rasul hanyalah menyampaikan wahyu. — (الله أعلم): penafsiran berdasar pada *ra`yu*).

⁴² Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm. 1:599-600.

⁴³ Lihat dan bandingkan dengan, 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, hlm., 3:192.

⁴⁴ Lihat dan bandingkan dengan, 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, hlm., 3:192. Lihat dan bandingkan pula dengan, 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Khāzin, *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*, hlm., 3:28.

Demikian itulah perwajahan sistematika penafsiran KH. Muhammad dalam karya tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*. Terkadang jumlah poin-poin penafsiran yang ia uraikan tidak sama dengan jumlah ayat al-Qur`an. Ada kalanya jumlah poin penafsiran lebih banyak dari pada jumlah ayat, seperti contoh penafsiran terhadap fragmen atau potongan QS. Ibrāhīm ayat 1 sampai 4 (4 ayat) yang ditafsirkan menjadi lima poin penafsiran. Ada kalanya jumlah poin penafsiran lebih sedikit dari pada jumlah ayat, semisal penafsiran terhadap fragmen QS. al-Naml ayat 20 sampai 28 (8 ayat) yang hanya ditafsirkan menjadi empat poin penafsiran.⁴⁵ Dan ada kalanya jumlah poin penafsiran sama dengan jumlah ayat al-Qur`an, sebagaimana contoh penafsiran terhadap QS. Yūsuf ayat 1 sampai 6 (6 ayat) yang ditafsirkan menjadi 6 poin penafsiran.⁴⁶

5. Kontribusi Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* di Indonesia

Kemunculan tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* karya KH. Muhammad pada dekade 1980-an cukup memberikan kontribusi bagi khazanah tafsir di Indonesia. Pasalnya, di satu sisi model penafsiran KH. Muhammad yang tertata secara singkat, ringkas, dan padat, tentu sangat relevan dengan selera materi bacaan masyarakat Indonesia dewasa ini. Akan tetapi, di sisi yang lain, terkait bahasa Arab yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, tentu akan menjadikan karya tafsir ini tidak dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia secara luas dan merata. Dalam artian, hanya kalangan tertentu yang memiliki kecakapan berbahasa Arab saja yang dapat memahami penafsiran dalam karya tafsir ini.

Persoalan tersebut sebenarnya tidak hanya dialami oleh tafsir karya KH. Muhammad, kitab *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur`ān al-Karīm* karya syekh Abul Fadhol Senori Tuban juga memiliki persoalan yang sama. Syekh Abul Fadhol dalam penafsirannya juga menggunakan teks bahasa Arab untuk menafsirkan ayat-ayat *aḥkām* dalam al-Qur`an. Kendatipun demikian, syekh Abul Fadhol tetap menulis tafsirnya secara ringkas guna untuk menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat karya tafsirnya tersebut dikarang.⁴⁷ Masa dikarangnya *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur`ān al-Karīm* tersebut juga hampir bersamaan dengan dikarangnya *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* hingga dewasa ini tetap eksis berperan aktif dalam mewujudkan aktivitas pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an di tengah-tengah krisisnya kajian Qur`ani melalui pendekatan tafsir. Praktik aktivitas tersebut secara rutin setiap Ramadhan diselenggarakan oleh pondok pesantren Sirojut Tholibin Brabo Grobogan Jawa Tengah sebagai materi pengajian tafsir untuk semua kalangan. Dikatakan untuk semua kalangan, sebab pengajian tafsir setiap Ramadhan ini dibuka secara umum untuk semua lapisan masyarakat yang berminat mengikutinya.

D. Kesimpulan

⁴⁵ Lihat. Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*, hlm., 2:210-211.

⁴⁶ Lihat. Ibid, 1:557-558.

⁴⁷ Lihat. Abul Fadhol, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur`ān al-Karīm*, (t.t: t.p. t.th), 1-73.

Dari pemaparan mengenai studi tentang tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* karya KH. Muhammad bin Sulaiman di atas, di sini penulis dapat menyimpulkan beberapa hasil kajian sebagai berikut:

1. Metode penafsiran yang teraplikasi dalam *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* adalah *metode ijma'ī*, sebab KH. Muhammad menyajikan sebuah penafsiran secara ringkas dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang ingin mengetahui maksud dari sebuah ayat secara cepat tanpa harus bersusah payah;
2. Sumber penafsiran KH. Muhammad dalam karya tafsirnya terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, bersumber dari kitab-kitab tafsir, yaitu ada enam kitab: (1). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya Abī Sa`īd `Abdullāh bin `Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī (w. 685 H atau 691 H), (2). *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl* adalah karya `Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Khāzin (w. 741 H), (3). *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta`wīl* karya `Abdullāh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafī (w. 701 H), (4) *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn `Abbās* karya Abī Ṭāhir bin Ya`qūb al-Fayrūz `Ābādī, (5) *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddīn `Abdurrahman bin Abū Bakr al-Suyūṭī, (6) *Tafsīr al-Qur`ān al-`Aẓīm* karya Abī al-Fidā` Ismā`īl bin `Umar bin Kathīr al-Qurashī al-Dimshiqī (w. 774 H). *Kedua*, bersumber dari *ḥāshiyah* kitab tafsir, yaitu ada 3 kitab: (1) *Ḥāshiyah Muḥyi al-Dīn Shaykh Zādah `alā Tafsīr al-Bayḍāwī* karya Muḥammad bin Muṣliḥ al-Dīn Muṣṭafā al-Qujaw al-Ḥanafī (w. 981 H), (2) *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tawḍīḥ Tafsīr al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafīyyah* karya Sulaymān bin `Amr al-`Ujaylī (w. 1204 H), (3) *Ḥāshiyah al-Ṣāwī `alā Tafsīr al-Jalālayn* karya Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī al-Miṣrī al-Khalwatī al-Mālikī (w. 1241 H). *Ketiga*, bersumber dari rakyu KH. Muhammad sendiri.
3. Sistematika penafsiran yang terdapat dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* adalah menggunakan sistematika *muṣḥafī*, yaitu penafsiran dengan berpedoman pada urutan susunan ayat-ayat dan surat-surat sebagaimana termaktub dalam mushaf mulai dari QS. al-Fātiḥah hingga QS. al-Nāṣ. Di samping itu, juga ada sistematika penafsiran lain yang turut warna tersendiri dalam tafsir tersebut, yaitu: (1) Setiap kali menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an pada permulaan surat, maka KH. Muhammad terlebih dahulu memulainya dengan menyebutkan kata *khulāṣah surah* (semisal: *surah al-Nisā`* atau yang lainnya); (2) Menyebutkan *basmalah* (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ), kecuali pada QS. al-Tawbah; (3) Menampilkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan fragmentasi yang dibuat oleh KH. Muhammad untuk kemudian ditafsirkan; (4) Menafsirkan fragmentasi ayat-ayat al-Qur`an yang telah dibuat oleh KH. Muhammad dengan penafsiran berbentuk poin-poin yang merupakan kandungan ayat secara global.
4. Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān* dianggap ikut memenuhi kebutuhan spiritual intelektualitas masyarakat Indonesia dengan menghadirkan model penafsiran yang tertata secara singkat, ringkas, dan padat, yang tentu sangat relevan dengan selera bacaan masyarakat Indonesia dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000
- Bayḍāwī (al-), ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Muḥammad. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*. Beirut: Dār Ihyā` al-Turāth al-‘Arabī. t.th
- Dalono, Eko. “Tiga Ulama yang Dikebumikan di Makam Pulo Laweyan Solo”. Dalam <https://ekodalono.wordpress.com/2016/09/04/tiga-ulama-yang-dikebumikan-di-makam-pulo-laweyan-solo/>. (diakses pada 5 Mei 2017).
- Darwazah, Muḥammad ‘Izzat. *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwar wa Ḥasba al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī. 2000
- Fadhool, Abul. *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur`ān al-Karīm*. t.t: t.p. t.th
- Fatmah. “KH Muhammad bin Sulaiman: Ulama Ahli Tafsir dari Solo”. dalam <http://www.thohiriyyah.com/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo/>. (diakses pada 18 Februari 2017).
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Era Awal Abad 20 M”. *Mutawātir*. Vol. 5. No. 2
- Johns, A.H. “Tafsir al-Qur`an di Dunia Indonesia-Melayu”. diterjemahkan oleh Syahrullah Iskandar. dalam *Jurnal Study al-Qur`an*. Vol. 1, No. 3, 2006.
- Khālidī (al-), Ṣālah ‘Abd al-Fattāḥ. *Ta`rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssirīn*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2008
- Khāzin (al-), ‘Ala`uddin ‘Alī. *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2004
- Makkī (al-), Muhammad Yāsīn bin ‘Īsā al-Fādānī. *Waraqāt fī Majmū`ah al-Musalsalāt wa al-Awā`il wa al-Asānīd al-‘Āliyyah*. Kairo: al-Maṭba`ah al-Salafiyyah. 1986
- Naysābūrī (al-), Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2011
- Sulaiman, Muhammad bin. *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur`ān*. Brabo: Maktabah Sirāj al-Ṭālibīn. t.th

